PENGALAMAN WALI KELAS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS IV MI NW KARANG BARU MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN AKTIF (ACTIVE LEARNING)

Eka Zulbaeni[1]*, Nita Sunarya Herawati[2]*, Nur Amalia Hildaini[3]
[1,2,3] Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Kamal NW Kembang Kerang
[1,2,3] Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah
e-mail: ***[1]ekazulbaeniilhami01@gmail.com,** [2] sunarya.nsh@gmail.com, [3] amaliahildaini@gmail.com
No WA penulis 1/korespodensi : 0878-9073-4814

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi motivasi belajar siswa kelas IV MI NW Karang Baru, penerapan pendekatan pembelajaran aktif oleh wali kelas, pengalaman wali kelas dalam mendorong motivasi belajar, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas IV MI NW Karang Baru dan guru lainnya, sedangkan responden angket adalah siswa kelas IV MI NW Karang Baru sebanyak 19 orang. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, angket, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa secara umum cenderung positif, yang terlihat dari perhatian terhadap penjelasan guru, keberanian sebagian siswa menjawab pertanyaan, antusiasme, serta keterlibatan dalam diskusi. Wali kelas menerapkan tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, kesempatan menyampaikan pendapat, dan pemberian pujian atau penghargaan. Respons siswa cukup baik, tetapi keaktifan belum merata dan sebagian siswa masih memerlukan arahan. Faktor pendukung meliputi kemauan siswa, interaksi teman sebaya, variasi kegiatan, serta motivasi dari guru. Hambatan mencakup perbedaan karakter dan kepercayaan diri, kerja kelompok yang belum merata, dan keterbatasan waktu. Penelitian menyimpulkan bahwa pembelajaran aktif menjadi salah satu pendekatan yang dapat mendukung motivasi belajar apabila disertai pengelolaan kelas dan pendampingan sesuai kebutuhan siswa.
Kata kunci: motivasi belajar, wali kelas, pembelajaran aktif

ABSTRACT

This study describes fourth-grade students' learning motivation at MI NW Karang Baru, the homeroom teacher's implementation of active learning, the teacher's experience in encouraging motivation, and supporting and inhibiting factors. The study used a descriptive qualitative approach. The informants in this study were the fourth-grade homeroom teacher and other teachers, while the questionnaire respondents were 19 fourth-grade students at MI NW Karang Baru.

Data were collected through observation, semi-structured interviews, questionnaires, and documentation, and analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that students' learning motivation generally showed a positive tendency, reflected in attention to the teacher, willingness among some students to answer questions, enthusiasm, and participation in discussions. The homeroom teacher used question-and-answer activities, discussions, group work, opportunities to express opinions, and praise or rewards. Student responses were fairly positive, although participation was uneven and some students still needed guidance. Supporting factors included students' willingness to learn, peer interaction, varied learning activities, and teacher encouragement. Barriers included differences in students' confidence and characteristics, unequal participation in group work, and limited instructional time. The study concludes that active learning can support students' learning motivation when accompanied by classroom management and guidance responsive to individual needs.
***Keywords**: learning motivation, homeroom teacher*

I. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan unsur penting dalam proses pendidikan karena mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan belajar, berusaha memahami materi, dan menyelesaikan tugas. Di tingkat sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah, motivasi tidak hanya tampak dari nilai akademik, tetapi juga melalui perhatian, rasa ingin tahu, keberanian bertanya, kesediaan menjawab, antusiasme, serta partisipasi dalam kegiatan kelas.

Siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan ketika dukungan guru, pengalaman belajar yang konkret, dan interaksi sosial di kelas masih berperan besar dalam membentuk sikap terhadap belajar. Ketika pembelajaran berlangsung secara monoton dan siswa hanya menerima informasi, kesempatan untuk berpartisipasi dapat menjadi terbatas. Sebaliknya, kegiatan yang memberi ruang untuk bertanya, berdiskusi, mencoba, dan menyampaikan pendapat dapat membantu siswa merasa dilibatkan.

Dalam konteks tersebut, wali kelas memiliki posisi strategis. Wali kelas tidak hanya mengatur pembelajaran, tetapi juga mengenali perbedaan karakter siswa, membangun hubungan positif, mengelola dinamika kelompok, dan memberi dorongan kepada siswa yang kurang percaya diri. Pengalaman wali kelas dalam menghadapi kondisi nyata siswa dapat memberikan gambaran tentang strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung motivasi belajar.

Pendekatan pembelajaran aktif (active learning) menempatkan siswa sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mengolah informasi melalui tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan penyampaian gagasan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang merancang kegiatan, mengarahkan interaksi, serta memberikan umpan balik dan penguatan.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat mencakup minat, harapan, kebutuhan untuk berprestasi,

keyakinan terhadap kemampuan diri, dan kondisi psikologis. Faktor eksternal antara lain lingkungan keluarga, suasana sekolah, metode mengajar, teman sebaya, media pembelajaran, dan dukungan guru. Oleh sebab itu, upaya meningkatkan motivasi perlu memperhatikan hubungan antara karakter siswa dan lingkungan pembelajaran.

Berdasarkan uraian dalam penelitian asal, pembelajaran di kelas IV MI Karang Baru memperlihatkan kecenderungan positif pada perhatian, antusiasme, dan partisipasi sebagian siswa. Namun, keterlibatan belum merata. Beberapa siswa masih malu atau kurang percaya diri, sementara dalam kerja kelompok terdapat kecenderungan bahwa siswa tertentu lebih aktif dibandingkan anggota lainnya. Keadaan ini mendorong perlunya penelaahan terhadap pengalaman wali kelas dalam mengelola pembelajaran aktif.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kondisi motivasi belajar siswa kelas IV MI Karang Baru dan penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi motivasi belajar siswa, menjelaskan penerapan pembelajaran aktif oleh wali kelas, menguraikan pengalaman dan strategi guru untuk mendorong motivasi, serta mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat penerapan pendekatan tersebut

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam melalui pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, tindakan, maupun dokumen.

Menurut Sugiyono kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana penelitian berperan sebagai instrumen kunci serta teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. (Sugiyono, 2022, hlm 9).

Pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena peneliti ingin menggambarkan secara sistematis mengenai pengalaman wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif (*aktive learning*) di kelas IV MI Karang Baru .

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerapan pembelajaran aktif serta bagaimana pengalaman wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini akan dilaksanakan di MI Karang Baru pada semester 1 (ganjil) tahun ajaran 2026/2027, yaitu pada tanggal 03 Agustus sampai dengan 06 Agustus 2026. Subjek penelitian merupakan sumber utama yang memberikan informasi atau data yang berkaitan dengan fokus penelitian. Subjek penelitiannya adalah Wali kelas IV MI Karang Baru sebagai informan utama yang memberikan informasi mengenai pengalaman dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran aktif. Siswa kelas IV MI Karang Baru yang berjumlah 19 orang sebagai informan pendukung untuk mengetahui motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah dan Guru sebagai informan tambahan yang memberikan informasi terkait kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1) Observasi, obbservasi merupakan proses pengumpulan data langsung dari lapangan yang dilakukan peneliti dengan melihat dan memperhatikan keadaan lapangan/subjek penelitian guna mendapatkan fenomena yang terjadi secara nyata· Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran di kelas IV MI Karang Baru, khususnya terkait penerapan pembelajaran aktif serta motivasi belajar siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran. 2) Wawancara, wawancara ini adalah komunikasi antara dua belah pihak atau lebih yang biasa dilakukan dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer dan pihak lainnya berperan sebagai interviewer dengan tujuan tertentu misalnya mendapatkan informasi atau

mengumpulkan data. Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penilitian ini adalah dengan menggunakan wawancara semi-struktur yaitu metode pengumpulan data kualitatif yang menggunakan daftar pertanyaan terbuka sebagai panduan, namun tetap memberi kebebasan bagi peneliti untuk menggali jawaban lebih mendalam melalui pertanyaan lanjutan sesuai alur percakapan dengan informan. Peneliti perlu menyusun pedoman wawancara yang berisi panduan pertanyaan. 3) Dokumentasi, dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini antara lain: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Foto kegiatan pembelajaran, data siswa dan lain lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi: 1)Reduksi Data: Menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah. 2) Penyajian Data (Data Display): Menyajikan data dalam dalam bentuk narasi, table, atau diagram untuk memudahkan pemahaman. 3) Penarikan Kesimpulan: Menyimpulkan temuan peneitian berdasarkan pola, makna, atau hubungan antarar data.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Kondisi Motivasi Belajar

Hasil penelitian menggambarkan bahwa motivasi belajar siswa kelas IV MI Karang Baru secara umum menunjukkan kecenderungan positif. Hal ini terlihat dari perhatian siswa ketika guru menjelaskan, antusiasme mengikuti pembelajaran, keberanian sebagian siswa untuk menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam kegiatan diskusi. Indikator tersebut menunjukkan bahwa motivasi dapat diamati melalui perilaku selama proses belajar, bukan hanya melalui hasil penilaian.

Indikator-indikator tersebut selanjutnya diperkuat dengan data hasil angket siswa yang digunkanan untuk memperoleh gambaran mengenai motivasi belajar selama proses pembelajaran. Melalui angket tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa siswa memiliki kecenderungan motivasi belajar yang positif. Meskipun demikian, hasil angket tidak digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menentukan kondisi motivasi siswa, melainkan dipadukan dengan hasil observasi dan wawancara

Dari hasil angket tersebut didapatkan Jumlah keseluruhan skor yang diperoleh adalah 1.312, sedangkan skor maksimum adalah 1.520 (jumlah siswa 19 orang dikali jumlah pernyataan 20 dan dikali dengan skor tertinggi untuk setiap pernyataan yaitu 4). Dengan demikian, persentase skor yang diperoleh adalah: Persentase = 1.312 ÷ 1.520 × 100% = 86,32%,.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa respons siswa terhadap pernyataan dalam angket cenderung berada pada pilihan Sangat Setuju dan Setuju. Data tersebut menunjukkan adanya respons yang cukup tinggi terhadap pernyataan yang berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Namun, hasil angket tetap diposisikan sebagai data pendukung dan dianalisis bersama dengan hasil wawancara dan observasi.

Rekapitulasi Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa

NO	KODE	SS	S	KS	TS	SKOR
1	S-01	7	12	1	0	66
2	S-02	11	7	2	0	69
3	S-03	7	12	1	0	66
4	S-04	15	5	0	0	75
5	S-05	15	5	0	0	75
6	S-06	16	3	1	0	75
7	S-07	5	12	1	2	60
8	S-08	10	6	2	2	64
9	S-09	14	3	2	1	70

10	S-10	10	8	2	0	68
11	S-11	15	2	1	1	69
12	S-12	12	5	2	1	68
13	S-13	8	10	2	0	66
14	S-14	15	5	0	0	75
15	S-15	13	7	0	0	73
16	S-16	8	8	1	3	61
17	S-17	8	8	4	0	64
18	S-18	15	5	0	0	75
19	S-19	13	7	0	0	73

Sumber: Data angket siswa, diolah peneliti.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa terdapat variasi respons antarsiswa. Sebagian siswa memberikan respons Sangat Setuju dalam jumlah yang cukup tinggi, sedangkan siswa lainnya lebih banyak memberikan respons Setuju. Terdapat pula beberapa respons Kurang Setuju dan Tidak Setuju.

Variasi tersebut menunjukkan bahwa tingkat respons dan keterlibatan siswa tidak sepenuhnya sama. Kondisi ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa karakter siswa berbeda-beda

2. **Bentuk Penerapan Pembelajaran Aktif (Active Learning)**,

Wali kelas menerapkan pembelajaran aktif melalui beberapa kegiatan utama: tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian kesempatan menyampaikan pendapat, dan penggunaan kegiatan atau media yang menarik sesuai materi. Melalui tanya jawab, siswa didorong untuk mengingat dan mengungkapkan pemahaman. Guru memberikan pertanyaan sederhana kepada siswa yang masih ragu agar mereka memiliki kesempatan mencoba.

Diskusi dan kerja kelompok digunakan untuk membuka ruang interaksi antarsiswa. Siswa dapat bertukar pendapat dan saling membantu memahami materi. Dalam praktiknya, kegiatan kelompok masih memerlukan pengelolaan yang lebih terarah karena tidak semua anggota berpartisipasi dengan tingkat yang sama.

3. Pengalaman Wali Kelas dalam Mendorong Motivasi.

Pengalaman wali kelas menunjukkan bahwa meningkatkan motivasi tidak hanya dilakukan dengan menyampaikan materi. Guru berusaha menciptakan suasana yang memungkinkan siswa aktif, berani mengemukakan pendapat, dan tidak menjadi penerima informasi secara pasif. Salah satu strategi yang digunakan adalah memberikan pertanyaan kepada siswa dan memberi ruang bagi mereka untuk menjawab.

Guru juga memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang berani mencoba, termasuk ketika jawaban belum sempurna. Penguatan tersebut menjadi bentuk pengakuan terhadap usaha dan keberanian. Bagi siswa yang kurang percaya diri, guru mencoba memberikan pertanyaan yang lebih sederhana terlebih dahulu agar mereka dapat berpartisipasi secara bertahap.

Wali kelas menyampaikan bahwa siswa dibagi untuk bekerja bersama teman agar dapat saling membantu. Guru berusaha memberikan kesempatan kepada semua siswa, mengarahkan anggota kelompok supaya ikut mengerjakan tugas, dan menyesuaikan pendekatan dengan karakter siswa. Pengalaman ini memperlihatkan pentingnya perhatian guru terhadap proses, bukan hanya hasil jawaban.

4. **Respons Siswa terhadap Pembelajaran**.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa memberi respons cukup baik terhadap kegiatan active learning. Mereka memperhatikan penjelasan guru, mengikuti tanya jawab, dan terlibat dalam diskusi. Wali kelas juga menyampaikan bahwa beberapa siswa menjadi lebih berani menjawab pertanyaan dan lebih banyak berkomunikasi ketika berdiskusi.

Namun, guru mengingatkan bahwa tidak semua siswa langsung aktif. Sebagian masih perlu diarahkan dan diberikan motivasi agar mau berpartisipasi. Dengan demikian, respons positif merupakan kecenderungan umum yang tetap menyisakan kebutuhan pendampingan individual atau kelompok kecil.

Table
Ringkasan Temuan Observasi

Fokus	Temuan yang dilaporkan
Motivasi siswa	Perhatian, antusiasme, keberanian menjawab, dan partisipasi tampak pada sebagian besar kegiatan; tingkat partisipasi belum merata.
Strategi guru	Tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, kesempatan menyampaikan pendapat, pujian, dan penghargaan.
Respons siswa	Cukup positif; beberapa siswa menjadi lebih berani, sementara siswa lain masih membutuhkan arahan.
Tantangan	Perbedaan karakter dan kepercayaan diri, kontribusi kelompok yang tidak merata, serta waktu pembelajaran yang terbatas.

5. Faktor Dalam Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif

Faktor penerapan pendekatan pembelajaran aktif itu ada dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung antara lain: faktor pertama, kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa yang tertarik pada kegiatan lebih mudah diarahkan untuk berpartisipasi. Ketertarikan tersebut dapat diperkuat melalui kegiatan yang bervariasi dan memberi kesempatan siswa melakukan sesuatu secara langsung, interaksi dan kerja sama antarsiswa. Dalam kelompok, siswa dapat saling membantu memahami materi dan menyelesaikan tugas. Faktor kedua, Interaksi teman sebaya membuka kesempatan bagi siswa untuk

mengemukakan gagasan dalam situasi yang tidak selalu berpusat pada guru. Faktor ketiga, kemampuan guru memilih kegiatan sesuai materi. Variasi metode membantu pembelajaran tidak berlangsung dengan cara yang sama terus-menerusdan terakhir pemberian motivasi dan penghargaan. Pujian sederhana dapat mendorong siswa mencoba menjawab atau mengambil bagian dalam aktivitas kelas.

Kemudian faktor penghambat dalam menerapkan pendekatan pembelajaran aktif. Hambatan pertama adalah perbedaan karakter dan keberanian siswa. Sebagian siswa aktif dan mudah berbicara, sementara sebagian lain cenderung diam atau kurang percaya diri. Perbedaan ini menuntut guru menggunakan pendekatan bertahap dan tidak hanya mengandalkan siswa yang sudah berani.

Hambatan kedua adalah kerja kelompok yang belum optimal. Dalam kegiatan kelompok, terkadang hanya beberapa siswa yang aktif sedangkan anggota lain belum banyak berkontribusi. Jika tidak diatur, kerja kelompok dapat menghasilkan partisipasi yang tidak seimbang dan mengurangi kesempatan belajar sebagian siswa.

Hambatan ketiga adalah keterbatasan waktu. Diskusi dan kerja kelompok memerlukan waktu untuk menjelaskan tugas, mengatur anggota, menyelesaikan pekerjaan, dan membagikan hasil. Guru perlu menyesuaikan ruang lingkup tugas dengan waktu pembelajaran agar kegiatan aktif tetap terarah.

Selain ada faktor penghambat tersebut adapun cara mengatasi hambatan itu yakni Wali kelas berupaya memberikan kesempatan kepada semua siswa, memulai dengan pertanyaan atau tugas sederhana bagi siswa yang kurang aktif, serta memberi motivasi dan penghargaan kepada siswa yang berani mencoba. Dalam kerja kelompok, guru mengarahkan agar semua anggota memperoleh tugas dan ikut menyelesaikan pekerjaan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan partisipasi merupakan bagian penting dari penerapan active learning.

PEMBAHASAN

1. Pengalaman Wali Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, pengalaman wali kelas IV dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terlihat dari upaya menciptakan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, serta pemberian pujian atau penghargaan atas partisipasi siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru.

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran wali kelas tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup upaya membangun suasana belajar yang mendorong perhatian, keberanian, dan partisipasi siswa. Meskipun demikian, respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa terlihat lebih mudah terlibat, sedangkan siswa lainnya masih membutuhkan arahan dan dorongan dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa wali kelas perlu memperhatikan perbedaan karakteristik dan kepercayaan diri siswa ketika melaksanakan pembelajaran.

Indikator motivasi belajar berupa adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, penghargaan dalam belajar, serta kegiatan belajar yang menarik. Pemberian kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat dapat menjadi ruang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan dan membangun kepercayaan dirinya. Sementara itu, pujian atau penghargaan yang diberikan guru dapat menjadi dorongan eksternal agar siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran.

Selain itu, menurut Burhanuddin Kaloko, dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup minat, cita-cita, kebutuhan untuk berprestasi, dan kepercayaan diri siswa. Adapun faktor eksternal dapat berupa lingkungan sekolah, metode mengajar guru, media pembelajaran, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa merupakan salah satu bentuk upaya eksternal yang dapat mendukung motivasi belajar. Namun, keberhasilannya tetap berkaitan dengan kondisi dan karakteristik masing-masing siswa.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2022) mengenai pembelajaran aktif *Learning by Doing* di tingkat sekolah dasar. Penelitian tersebut membahas peran pembelajaran aktif dalam mendukung motivasi dan keterlibatan siswa. Kesamaannya dengan penelitian ini terletak pada pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menyoroti pengalaman wali kelas IV MI NW Karang Baru dalam mendorong motivasi belajar melalui pendekatan *Active Learning*.

Dengan demikian, pengalaman wali kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dapat dipahami sebagai proses yang memerlukan strategi pembelajaran, dorongan, dan perhatian terhadap perbedaan karakter siswa. Pendekatan *Active Learning* memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, tetapi guru tetap perlu memberikan pendampingan agar keterlibatan tersebut dapat dirasakan oleh seluruh siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada temuan observasi dan wawancara yang tersedia, sehingga tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa pendekatan tersebut secara otomatis meningkatkan motivasi semua siswa.

2. Active Learning sebagai Pendekatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan pendekatan pembelajaran aktif di kelas IV MI NW Karang Baru terlihat melalui kegiatan tanya jawab,

diskusi, kerja kelompok, praktik, penggunaan media pembelajaran, dan "*ice breaking*". Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk menjawab pertanyaan, bekerja sama dengan teman, dan menyampaikan pendapat.

Penerapan pendekatan pembelajaran aktif dalam penelitian ini berkaitan dengan upaya wali kelas menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan melibatkan siswa. Kegiatan tanya jawab memberikan kesempatan kepada siswa untuk merespons materi yang dipelajari. Diskusi dan kerja kelompok memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman, sedangkan praktik memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Adapun "*ice breaking*" digunakan untuk membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik.

Berdasarkan tersebut sesuai dengan pengertian pembelajaran aktif yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berpartisipasi melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, pemecahan masalah, dan penyampaian pendapat. Dengan demikian, kegiatan yang dilakukan wali kelas menunjukkan adanya upaya menerapkan prinsip pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan pendekatan pembelajaran aktif juga memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Kegiatan yang bervariasi dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat sesuai dengan kemampuan dan keberaniannya. Ketika siswa diberi kesempatan menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat, siswa dapat berlatih membangun kepercayaan diri. Selain itu, kegiatan kelompok dapat membuka kesempatan bagi siswa untuk saling membantu dalam memahami materi. Meskipun demikian, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis karena tetap dipengaruhi

oleh cara guru memberikan arahan, mengelola kelas, dan mendampingi siswa.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Putri, Nawry, dan Gusmaneli (2025) yang membahas penerapan model pembelajaran aktif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Persamaan kedua penelitian terletak pada perhatian terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, keterlibatan tersebut terlihat melalui kegiatan tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok yang digunakan wali kelas IV MI NW Karang Baru.

Penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Dewi (2022) tentang pembelajaran aktif "Learning by Doing" di tingkat sekolah dasar. Keterkaitannya terletak pada pentingnya memberikan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung. Namun, penelitian ini lebih berfokus pada pengalaman wali kelas dalam menerapkan pendekatan pembelajaran aktif untuk mendukung motivasi belajar siswa, termasuk menghadapi perbedaan karakter dan tingkat keaktifan siswa.

Walaupun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa belum sepenuhnya merata, terutama dalam kegiatan kelompok. Sebagian siswa dapat terlibat lebih aktif, sedangkan siswa lainnya masih membutuhkan arahan dan dorongan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran aktif perlu disertai pembagian tugas yang jelas, kesempatan berpartisipasi bagi setiap anggota kelompok, serta pendampingan terhadap siswa yang kurang percaya diri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan wali kelas untuk memberikan ruang partisipasi kepada siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik. Namun, penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut menjadi satu-satunya penyebab meningkatnya motivasi belajar. Temuan lebih tepat dipahami

sebagai gambaran mengenai cara wali kelas memanfaatkan pembelajaran aktif untuk mendukung keterlibatan siswa, dengan tetap memperhatikan hambatan dan kebutuhan belajar masing-masing siswa.

3. Respons Siswa terhadap Pembelajaran Aktif

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 19 siswa kelas IV MI NW Karang Baru, diperoleh gambaran bahwa respons siswa terhadap pernyataan mengenai motivasi belajar dan keterlibatan dalam pembelajaran cenderung positif. Angket terdiri atas 20 pernyataan dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Kurang Setuju (KS), dan Tidak Setuju (TS). Pernyataan dalam angket mencakup kesenangan mengikuti pelajaran, semangat datang ke sekolah, usaha menyelesaikan tugas, keberanian bertanya, keaktifan berdiskusi, kerja sama dengan teman, ketertarikan terhadap cara mengajar guru, dan kepercayaan diri dalam mengikuti pembelajaran.

Rekapitulasi angket dalam naskah penelitian mencatat jumlah skor sebesar 1.312 dari skor maksimum teoretis 1.520. Berdasarkan perhitungan tersebut, persentase skor yang tercatat adalah 86,32%. Angka ini menunjukkan kecenderungan respons positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam angket. Namun, persentase tersebut perlu dipahami sebagai ringkasan skor angket, bukan sebagai satu-satunya dasar untuk menentukan tingkat motivasi seluruh siswa.

Hal ini berkaitan dengan teori motivasi belajar (Burhanuddin Kaloko dkk, 2025) yang mengatakan bahwa respons siswa dalam angket berkaitan dengan beberapa indikator motivasi belajar. Kesenangan mengikuti pelajaran dan ketertarikan terhadap cara mengajar guru berkaitan dengan minat serta kegiatan belajar yang menarik. Usaha menyelesaikan tugas dan semangat mengikuti pembelajaran berkaitan dengan dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Sementara itu, keberanian bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat dapat menjadi gambaran keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian,

angket membantu memberikan gambaran mengenai respons siswa terhadap kegiatan belajar yang mereka alami.

Berdasarkan observasi, sejumlah siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru, merespons pertanyaan, mengikuti diskusi, dan menunjukkan antusiasme selama pembelajaran. Sementara itu, hasil wawancara menggambarkan upaya wali kelas dalam mendorong keterlibatan siswa melalui tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian kesempatan berpendapat, serta pujian atau penghargaan. Ketiga sumber data tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi: angket menggambarkan respons siswa, observasi menunjukkan perilaku yang terlihat selama pembelajaran, dan wawancara memberikan informasi mengenai pengalaman serta upaya wali kelas.

Meskipun demikian, respons positif dalam angket tidak berarti bahwa semua siswa memiliki motivasi dan tingkat keaktifan yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih mudah berpartisipasi, sedangkan siswa lainnya masih membutuhkan arahan dan dorongan. Kerja sama dalam kelompok juga masih perlu diperkuat agar keterlibatan siswa lebih merata. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan perbedaan karakter dan kepercayaan diri siswa serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk terlibat sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Putri, Nawry, dan Gusmaneli (2025) yang membahas pembelajaran aktif dalam hubungannya dengan motivasi dan partisipasi siswa. Kedua penelitian sama-sama menempatkan keterlibatan siswa sebagai aspek penting dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, keterlibatan tersebut tergambar melalui respons angket mengenai diskusi, kerja sama, keberanian bertanya, dan ketertarikan terhadap pembelajaran. Namun, karena konteks mata pelajaran dan lokasi penelitian berbeda, hasil kedua penelitian tidak dapat dianggap sepenuhnya sama.

Berdasarkan pembahasan tersebut, angket memberikan data pendukung bahwa respons siswa terhadap pernyataan mengenai motivasi dan pembelajaran aktif cenderung positif. Akan tetapi, pemahaman mengenai kondisi motivasi siswa tetap perlu didasarkan pada pembacaan bersama antara hasil angket, observasi, dan wawancara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran mengenai respons siswa terhadap pembelajaran aktif tanpa menyatakan bahwa skor angket tersebut dengan sendirinya membuktikan adanya peningkatan motivasi yang disebabkan oleh pendekatan "Active Learning".

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Active Learning

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, penerapan pendekatan *pembelajaran aktif* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV MI NW Karang Baru didukung oleh beberapa faktor, tetapi juga menghadapi sejumlah hambatan. Faktor pendukung dan penghambat tersebut berkaitan dengan karakteristik siswa, keterlibatan guru, interaksi antarsiswa, serta pengelolaan kegiatan pembelajaran di kelas.

Salah satu faktor yang mendukung penerapanpembelajaran aktif (*Active Learning)* adalah keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tanya jawab, diskusi kelompok, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Selain itu, variasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru turut mendukung keterlibatan siswa. Penggunaan media pembelajaran, pemberian latihan, serta kegiatan penyegaran atau *ice breaking* dapat membantu menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton. Pemberian pujian dan penghargaan juga dapat menjadi bentuk penguatan positif agar siswa merasa dihargai atas usaha dan partisipasinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori motivasi belajar (Ahmad Farhan Sagara dkk, 2023) yang menjelaskan bahwa kegiatan pembelajaran yang menarik, pemberian penghargaan, dan lingkungan belajar yang kondusif dapat menjadi faktor eksternal yang mendukung motivasi siswa. Dalam konteks penelitian ini, penerapan kegiatan pembelajaran aktif memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat, berinteraksi, dan menunjukkan pemahamannya. Meskipun demikian, keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran tidak secara otomatis menunjukkan bahwa motivasi seluruh siswa meningkat dengan tingkat yang sama.

Dengan demikian, faktor pendukung penerapan *Active Learning* di kelas IV MI NW Karang Baru tidak hanya terletak pada metode yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menarik, memberikan penguatan, dan membuka kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Di samping faktor pendukung, penerapan pembelajaran aktif (*Active Learning)* juga menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, salah satu hambatan yang ditemukan adalah adanya perbedaan karakteristik dan tingkat kepercayaan diri siswa. Sebagian siswa lebih berani menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat, sedangkan siswa lainnya masih memerlukan dorongan dan bimbingan dari guru untuk terlibat secara aktif.

Hambatan lainnya adalah belum meratanya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok. Dalam pelaksanaan diskusi, terdapat kemungkinan bahwa siswa yang lebih aktif lebih banyak mengambil peran, sementara siswa yang kurang percaya diri belum sepenuhnya terlibat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kelompok perlu disertai pembagian tugas yang jelas agar setiap siswa memiliki tanggung jawab dan kesempatan untuk berpartisipasi.

Keterbatasan waktu juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan. Kegiatan diskusi, presentasi, tanya jawab, dan latihan membutuhkan pengelolaan waktu yang baik. Apabila waktu pembelajaran tidak direncanakan secara tepat, guru dapat mengalami kesulitan memberikan kesempatan yang seimbang kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapat dan menyelesaikan tugas.

Jika dikaitkan dengan teori motivasi belajar, perbedaan kepercayaan diri dan kesiapan siswa dapat memengaruhi keberanian mereka untuk berpartisipasi. Sementara itu, pengelolaan kelas dan waktu pembelajaran merupakan bagian dari lingkungan belajar yang perlu diperhatikan agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, penerapan *Active Learning* tidak cukup hanya dengan menggunakan diskusi atau tanya jawab, tetapi juga memerlukan pendampingan dan pengelolaan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penelitian ini dapat dikaitkan dengan penelitian Hernawati, Mulyani, dan Usman (2024) yang membahas peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) di sekolah dasar. Kedua penelitian sama-sama menempatkan karakteristik dan kebutuhan siswa sebagai hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Namun, pendekatan yang dikaji berbeda. Penelitian ini berfokus pada pengalaman wali kelas dalam menerapkan *Active Learning*, sedangkan penelitian Hernawati dan rekan-rekannya membahas pendekatan TaRL. Oleh karena itu, keterkaitan keduanya lebih tepat dipahami pada pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi siswa, bukan sebagai bukti bahwa kedua pendekatan memiliki cara kerja yang sama.

Berdasarkan perbandingan tersebut, penerapan *Active Learning* di kelas IV MI NW Karang Baru perlu memperhatikan keberagaman karakteristik siswa. Guru dapat memberikan pertanyaan secara bertahap, membagi tugas kelompok secara merata, memberikan dorongan kepada siswa yang kurang percaya diri, serta mengatur waktu untuk setiap kegiatan.

Langkah-langkah tersebut merupakan implikasi praktis dari temuan penelitian ini untuk membantu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat penerapan *Active Learning* menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaannya berkaitan dengan interaksi antara strategi guru, karakteristik siswa, dan pengelolaan pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif, tetapi pelaksanaannya tetap memerlukan perencanaan, pendampingan, dan evaluasi agar kesempatan belajar dapat dirasakan secara lebih merata. Temuan tersebut memperkuat pemahaman bahwa upaya meningkatkan motivasi belajar perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi nyata siswa dan situasi pembelajaran di kelas.

5. Implikasi bagi Praktik Pembelajaran

   Bagi wali kelas, temuan menggarisbawahi pentingnya mengenali karakter siswa, merancang aktivitas yang relevan, memberi penguatan secara proporsional, dan memantau siapa yang belum terlibat. Bagi madrasah, dukungan dapat berupa penyediaan media pembelajaran sederhana, kesempatan berbagi praktik baik antarguru, dan pengembangan keterampilan mengelola diskusi serta kerja kelompok.

   Bagi siswa, suasana belajar yang aman dan suportif dapat menjadi kesempatan untuk berlatih bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama. Keterlibatan tidak harus langsung muncul dalam bentuk berbicara di depan kelas; perkembangan dapat dimulai dari kontribusi kecil yang sesuai dengan kesiapan siswa.

6. Keterbatasan Penelitian

   Penelitian ini berfokus pada satu kelas di satu madrasah dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Oleh karena itu, temuan memberi gambaran kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara langsung ke seluruh sekolah dasar. Data angket dipaparkan sebagai kecenderungan tanpa rincian statistik lengkap dalam naskah sumber.

Penelitian lanjutan dapat menyertakan pelaporan instrumen yang lebih rinci, variasi konteks kelas, serta pengamatan dalam periode yang lebih panjang.

IV. KESIMPULAN

Motivasi belajar siswa kelas IV MI NW Karang Baru secara umum menunjukkan kecenderungan positif, yang terlihat melalui perhatian terhadap penjelasan guru, antusiasme mengikuti pembelajaran, keberanian sebagian siswa menjawab pertanyaan, dan keterlibatan dalam diskusi. Meskipun demikian, partisipasi belum merata dan beberapa siswa masih membutuhkan dorongan untuk terlibat.

Wali kelas menerapkan pendekatan pembelajaran aktif melalui tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, pemberian kesempatan menyampaikan pendapat, serta pujian atau penghargaan kepada siswa yang berani mencoba. Pengalaman wali kelas menunjukkan bahwa motivasi dapat didukung melalui kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dan pendekatan bertahap terhadap siswa yang kurang percaya diri.

Faktor pendukung meliputi kemauan siswa, interaksi antarsiswa, variasi kegiatan pembelajaran, dan penguatan dari guru. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakter dan kepercayaan diri, partisipasi kerja kelompok yang belum seimbang, serta keterbatasan waktu. Oleh sebab itu, penerapan active learning perlu disertai instruksi yang jelas, pembagian peran, pemantauan partisipasi, dan bimbingan sesuai kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Ayi, dkk. (2024). Buku Ajar Teori Pembelajaran. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Dewi. (2022). Manajemen pembelajaran dalam memotivasi belajar siswa melalui pembelajaran aktif learning by doing di tingkat pendidikan sekolah dasar.

Djarwo, C. F. (2020). Analisis faktor internal terhadap motivasi belajar kimia siswa SMA Kota Jayapura. Jurnal Ilmiah IKIP Mataram.

Fajra, R., dkk. (2023). Metode pembelajaran aktif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Jurnal Dunia Pendidikan.

Farhan, Ahmad Sagara., dkk (2023) upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan media pembelajaran berbasis digital WEB nearpod. Jurnal bionatural, bogor.

Hernawati, Mulyani, & Usman. (2024). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik menggunakan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di sekolah dasar.

Kaloko, Burhanuddin, dkk. (2025). Motivasi belajar (analisis pengaruh dukungan social, asertivitas, dan efikasi diri). Medan; EMSU Pers.

Lestari, E. T. (2020). Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.

Putri, H. J., Nawry, & Gusmaneli. (2025). Penerapan model pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PAI untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa.

Rahayu, S. (2022). Desain Pembelajaran Aktif (Pembelajaran Aktif). Yogyakarta: CV Anantara Vidya.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.